

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehamilan merupakan periode penting dalam hidup seorang wanita, yang dampak berdampak besar terhadap kesehatan ibu dan bayinya. Penting buat mendeteksi masalah kehamilan sejak awal lewat layanan antenatal care atau ANC, agar dapat mengurangi risiko komplikasi buat ibu dan bayi, seperti pre-eklamsia, anemia, kelahiran prematur, atau bayi lahir dengan berat badan rendah. Jika ibu hamil rajin mengikuti jadwal kunjungan ANC yang disarankan, itu bukan hanya meningkat pemantauan kehamilan jadi lebih baik, tapi juga bantu sistem kesehatan buat memberi pelayanan yang tepat dan baik, mulai dari yang promosi kesehatan, pencegahan, pengobatan, sampai rehabilitasi (Bashir et al., 2023). Namun, secara umum masih ditemukan permasalahan berupa rendahnya kepatuhan sebagian ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC sesuai standar yang ditetapkan. Masalah ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta kuatnya pengaruh sosial dan budaya dalam pengambilan keputusan selama kehamilan. Jika kondisi ini tidak ditangani, maka berpotensi menyebabkan keterlambatan deteksi komplikasi kehamilan yang dapat berdampak pada meningkatnya risiko kesakitan bahkan kematian ibu dan bayi.

Menurut Shirin et al., (2025) yang merujuk pada WHO (2024) Sekitar 32,4% ibu hamil memulai kunjungan ANC pada trimester pertama (12 minggu

pertama). Kepatuhan mengikuti jadwal 8+ kunjungan ANC WHO sekitar 23,4% dari ibu hamil dalam beberapa studi (Rahmawati et al., 2024). Sekitar 64% ibu hamil secara global mencapai minimal 4 kunjungan ANC sesuai standar lama WHO (2016). Proporsi kunjungan ibu hamil di Indonesia berdasarkan survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 yaitu, K1 sebanyak 70.919 orang (86,7 %), K4 sebanyak 70.919 orang (68,1%), dan K6 sebanyak 23.003 orang (17,6%), cakupan ANC 90 % (Kementerian Kesehatan RI., 2023). Berdasarkan data kesehatan dalam satu tahun terakhir, prevalensi ibu hamil di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang melakukan kunjungan antenatal care (ANC) sesuai standar masih tergolong rendah. Cakupan kunjungan ANC lengkap (≥ 6 kali) di NTT tercatat jauh di bawah capaian nasional, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil belum memperoleh pelayanan ANC secara optimal selama masa kehamilan. Rendahnya prevalensi kunjungan ANC ini mencerminkan masih adanya tantangan dalam pemanfaatan layanan kesehatan ibu di NTT, baik dari aspek akses pelayanan, kondisi geografis, maupun faktor sosial ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi kehamilan yang tidak terdeteksi secara dini (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2023). Prevalensi untuk tingkat kunjungan di tingkat Kabupaten Manggarai Barat sebagian besar ibu melahirkan telah memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu sebanyak 4.157 ibu. Namun demikian, masih terdapat ibu yang memilih melahirkan dengan dukun bermitra sebanyak 300 orang dan dukun tidak bermitra sebanyak 90 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal masih berpengaruh dalam pengambilan keputusan terkait pelayanan

kesehatan ibu dan anak (Data statistik Hamil 2023). Sedangkan prevalensi di Puskesmas Benteng yang sedang melakukan kunjungan ANC sebanyak 104 ibu hamil dari trimester I–III. Namun, sekitar (30 %) dari total 104 ibu hamil tersebut masih melakukan pengobatan tradisional seperti minum ramuan pelancar kehamilan dan melakukan pemeriksaan kehamilan kepada sando atau dukun beranak. Persentase ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional masih cukup dominan di tengah upaya peningkatan kepatuhan kunjungan ANC.

Praktik budaya lokal, seperti penggunaan obat tradisional herbal, ritual makanan khusus, dan pantangan selama kehamilan, masih tersebar luas di berbagai komunitas di Indonesia, termasuk di wilayah Puskesmas Benteng. Praktik-praktik ini mencakup peran dukun bayi tradisional (sando) dan pengobatan herbal berbasis rempah, yang diyakini masyarakat setempat dapat mempermudah proses persalinan bagi ibu dan janin, sekaligus memberikan perlindungan spiritual. Namun demikian, praktik-praktik ini berpotensi menghambat pengetahuan ibu hamil dan kepatuhan mereka terhadap layanan perawatan antenatal (ANC), karena beberapa ibu cenderung mengutamakan tradisi dibandingkan layanan kesehatan formal (Mudonhi & Nunu, 2022). Fenomena ini sering dipicu oleh pengaruh kuat warisan budaya leluhur, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang berkualitas, serta kepercayaan mendalam masyarakat terhadap pemimpin tradisional atau bidan yang diyakini lebih memahami aspek spiritual dan sosial kehamilan. Faktor tambahan seperti ikatan emosional yang erat dan biaya yang lebih terjangkau juga mendorong wanita hamil untuk memilih pendekatan

tradisional. Jika tidak ditangani dengan cepat, hal ini berisiko menunda identifikasi risiko kehamilan, meminimalkan pemantauan terhadap ibu dan janin, meningkatnya komplikasi persalinan, serta peningkatan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi.

Dalam konteks Indonesia, terdapat beragam praktik budaya di berbagai daerah, mulai dari pantangan dalam konsumsi makanan hingga ritual bulanan, yang memiliki dampak signifikan terhadap pola perawatan kehamilan. Studi kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan di berbagai pulau menunjukkan bahwa kebiasaan makan dan ritual lokal secara langsung memengaruhi kunjungan antenatal (ANC) dan pemanfaatan layanan kesehatan ibu. Oleh karena itu, penelitian lokal di Puskesmas Benteng sangat penting untuk mengidentifikasi dinamika budaya spesifik di wilayah tersebut. (Bashir et al., 2023).

Selain faktor budaya dan pengetahuan, aspek struktural seperti ketersediaan layanan kesehatan, kualitas komunikasi tenaga medis, aksesibilitas fisik, dan persepsi terhadap kualitas layanan juga memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap perawatan antenatal (ANC). Penelitian tentang kualitas ANC menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap layanan publik dapat mengurangi motivasi ibu hamil untuk menghadiri kunjungan rutin, meskipun tingkat pengetahuan mereka memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan metodologis yang mengintegrasikan variabel individu dan komponen sistem layanan kesehatan. (Demeke et al., 2025).

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini penting untuk: (1) memetakan praktik budaya lokal yang memengaruhi perilaku kehamilan di wilayah Puskesmas Benteng; (2) mengukur tingkat pengetahuan ibu hamil

tentang ANC; dan (3) menguji hubungan antara praktik budaya dan pengetahuan dengan kepatuhan ANC. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk program pemberdayaan kesehatan yang sensitif terhadap budaya guna meningkatkan cakupan dan kualitas ANC di wilayah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara praktik budaya lokal dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan antenatal care di Puskesmas Benteng?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan antenatal care di Puskesmas Benteng?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan praktik budaya lokal dan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan antenatal care di Puskesmas Benteng.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi praktik budaya lokal yang dijalankan ibu hamil di Puskesmas Benteng.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang antenatal care di Puskesmas Benteng.
3. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Benteng.
4. Menganalisis hubungan praktik budaya lokal dengan kepatuhan antenatal care ibu hamil.

5. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan antenatal care.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam melakukan antenatal care (ANC). Penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau dasar teori bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengaruh budaya lokal dan pengetahuan ibu terhadap perilaku kesehatan selama kehamilan.

1.4.2 Praktis

1. Bagi instansi kesehatan:

Penelitian ini dapat membantu puskesmas dan instansi kesehatan lainnya dalam merancang program kesehatan ibu hamil yang sensitif terhadap budaya lokal sehingga meningkatkan efektifitas layanan antenatal care dan menurunkan angka komplikasi kehamilan.

2. Bagi ilmu keperawatan:

Hasil penelitian memberikan wawasan terkait pengaruh faktor budaya dan pengetahuan terhadap kepatuhan ANC, sekaligus sebagai referensi untuk pengembangan model asuhan keperawatan yang berorientasi pada pendekatan kultural dan edukasi.

3. Bagi ibu hamil:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil akan pentingnya antenatal care, sekaligus menghormati dan mengintegrasikan praktik budaya positif agar ibu lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC.

4. Bagi masyarakat:

Memperkuat komunikasi dan pemahaman antar generasi dan komunitas terkait praktik budaya kehamilan serta pentingnya layanan kesehatan formal, sehingga dapat mendorong dukungan sosial bagi ibu hamil menjalani ANC dengan baik.

5. Bagi peneliti selanjutnya:

Memberikan dasar empiris untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji intervensi berbasis budaya dalam meningkatkan kepatuhan ANC, serta membuka peluang pengembangan kajian lintas disiplin antara ilmu kesehatan dan antropologi budaya

